

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Provinsi D. I. Yogyakarta merupakan salah satu daerah destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan baik nusantara maupun mancanegara dari berbagai daerah. D.I. Yogyakarta memiliki potensi daya tarik wisata berupa destinasi wisata dan cinderamata yang beragam, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, serta industri kreatif yang akan mendukung kegiatan pariwisata di daerah D. I. Yogyakarta. Namun, pada tahun 2006 dan 2010 telah terjadi bencana alam yang cukup besar di D. I. Yogyakarta yaitu erupsi Gunung Merapi dan gempa bumi. Meskipun telah mengalami bencana alam yang cukup besar, hal ini tidak memengaruhi keinginan wisatawan untuk tetap berkunjung ke D. I. Yogyakarta. Setelah terjadi bencana alam ini, kegiatan pariwisata di provinsi D. I. Yogyakarta justru mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan munculnya beberapa destinasi wisata baru akibat erupsi Gunung Merapi. Masyarakat sekitar daerah Gunung Merapi mengubah lahan bekas lahar panas menjadi wisata alam. Tentunya kemunculan objek destinasi wisata baru ini akan menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke D. I. Yogyakarta maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk berwisata, seperti biaya untuk konsumsi barang dan jasa produk wisata. Lebih lanjut, dalam menciptakan rasa aman dan nyaman pada wisatawan yang sedang berwisata, sebuah destinasi wisata harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya yaitu tempat makan. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh, variabel jumlah pengeluaran wisatawan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap PDRB sektor pariwisata di lima kabupaten/kota provinsi D. I. Yogyakarta adalah pengeluaran wisatawan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bencana alam terhadap PDRB sektor pariwisata di lima kabupaten/kota provinsi D. I. Yogyakarta pada tahun 2000-2017. Penelitian ini menggunakan teknik estimasi PLS dan diperoleh hasil dari regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketika jumlah destinasi wisata bertambah sebesar satu unit, maka akan meningkatkan PDRB sektor pariwisata sebesar 1,3 miliar rupiah. Selain itu, pengeluaran wisatawan yang naik sebesar satu rupiah, maka PDRB sektor pariwisata akan meningkat 3,5 miliar rupiah. Saat tempat makan meningkat sebesar satu unit, maka PDRB sektor pariwisata akan meningkat sebesar 2,3 miliar rupiah. Variabel indikator bencana

alam signifikan secara statistik terhadap PDRB sektor pariwisata di lima kabupaten/kota provinsi D. I. Yogyakarta. Hal ini berarti terjadinya bencana alam justru akan meningkatkan PDRB sektor pariwisata di lima kabupaten/kota provinsi D. I. Yogyakarta sebesar 2 miliar rupiah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, maka dari itu penulis memberikan beberapa saran untuk menyempurnakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dampak langsung maupun tidak langsung bencana alam terhadap kegiatan pariwisata di setiap kabupaten.
2. Menganalisis lebih lanjut kondisi kegiatan pariwisata daerah-daerah tertentu yang terkena dampak langsung dari bencana alam yang terjadi.

5.2. Implikasi Kebijakan

Kontribusi kegiatan pariwisata di suatu daerah dapat membentuk besaran PDRB. Semakin besar kegiatan pariwisata di satu daerah maka akan memengaruhi pendapatan asli daerah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pembentuk PDRB terhadap aktivitas pariwisata, antara lain jumlah pengunjung, lama tinggal pengunjung, jumlah restoran yang tersedia, jumlah penginapan atau akomodasi yang disediakan di daerah tersebut, dan tingkat harga masing-masing produk pariwisata yang ditawarkan (harga barang souvenir atau cinderemata). Di sisi lain, pola kegiatan pariwisata dikenal sebagai pola musiman (*seasonal*), maka dari itu suatu daerah akan dikunjungi secara maksimal pada saat liburan atau pada saat terdapat atraksi tahunan yang menarik. Maksud lain dari kata musiman berlaku juga pada terjadinya peristiwa bencana alam, teroris, maupun wabah penyakit. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat berpengaruh pada jumlah kunjungan wisatawan yang pada akhirnya akan berdampak pada pembentukan besaran pendapatan asli daerah. Melihat hal tersebut, maka diperlukannya peran pemerintah daerah dalam membantu menanggulangi bencana alam yang terjadi di daerah yang kegiatan pariwisatanya tinggi. Pada era pemerintahan Joko Widodo, kebijakan yang menjadi prioritas Joko Widodo adalah pembangunan infrastruktur. Manfaat yang timbul dari masifnya pembangunan infrastruktur yaitu saat bencana alam terjadi di wilayah tujuan wisata, pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata akan cepat pulih. Selain itu, pemerintah daerah dan kabupaten melakukan *economic sharing* dalam menjamin ketiga variable yang penulis gunakan, yaitu objek wisata, pengeluaran wisatawan, dan jumlah tempat makan dengan kelengkapan fasilitas melalui daftar anggaran pariwisata

kabupaten yang diberikan oleh pemerintah provinsi untuk memberikan insentif bagi wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Lebih lanjut, diperlukannya kegiatan-kegiatan pariwisata yang memiliki daya tarik wisata yang tinggi agar dapat menarik wisatawan sehingga pemasukan PDRB sektor pariwisata tetap tumbuh stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. O., & Budhiasa, I. S. (2014). Pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, jumlah hotel, dan akomodasi lainnya terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten Badung tahun 2001-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2), 56-69.
- Antara, M., & Pitana, I. G. (2012). Pasar tenaga kerja pariwisata di wilayah Asia Pasifik; studi kasus Indonesia dan Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 7(2), 513-532.
- Badan Pengawasan Nasional. (2006). *Penilaian awal kerusakan dan kerugian bencana alam di Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Jakarta: Badan Pengawas Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2000). *DIY dalam angka 2000*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2001). *DIY dalam angka 2001*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2002). *DIY dalam angka 2002*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2003). *DIY dalam angka 2003*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2004). *DIY dalam angka 2004*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2005). *DIY dalam angka 2005*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2006). *DIY dalam angka 2006*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2007). *DIY dalam angka 2007*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *DIY dalam angka 2008*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2009). *DIY dalam angka 2009*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *DIY dalam angka 2010*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *DIY dalam angka 2011*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik. (2012). *DIY dalam angka 2012*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *DIY dalam angka 2013*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *DIY dalam angka 2014*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *DIY dalam angka 2015*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *DIY dalam angka 2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *DIY dalam angka 2017*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). *Pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta triwulan II tahun 2017*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik D. I. Yogyakarta.
- Cohen, E. (1984). The sociology of tourism : approach, issues, and finding. *Annal of Tourism Research*, 10 (4), 373-392.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34-44.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2007). *Statistik kepariwisataan 2007*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2008). *Statistik kepariwisataan 2008*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2009). *Statistik kepariwisataan 2009*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2010). *Statistik kepariwisataan 2010*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Statistik kepariwisataan 2011*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Statistik kepariwisataan 2012*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Statistik kepariwisataan 2013*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Statistik kepariwisataan 2014*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). *Statistik kepariwisataan 2015*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Statistik kepariwisataan 2016*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). *Statistik kepariwisataan 2017*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Gjorgievski, M., Gramatnikovski, S., & Nakovski, D. (2013). Geographic positioning as a determination of tourism development of Gevgelija region. *UTMS Journal of Economics*, 4(1), 61-69.
- Meyers, K. (2009). *Pengertian pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Pendit, N. S. (1994). *Ilmu pariwisata sebuah pengantar*. Jakarta: Perdana.
- Rindrasih, E. (2018, June 2). Tourists' perceived risk and image of destinations prone to natural disasters: the case of Bali and Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 30, 192-203.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia, siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Suastika, I. Y., & Yasa, I. M. (2017). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat pada kabupaten/kota di provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(7), 1332-1363.
- Surono, Jousset, P., Pallister, J., Boichu, M., Buongiorno, M. F., Budisantoso, A., Lavigne, F. (2012). The 2010 explosive eruption of Java's merapi volcano; a '100 year event'. *Journal of volcanology and geothermal research*, 241, 121-135.
- Sutrisno, D. C. (2013, November). Pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan PDRB terhadap retribusi pariwisata kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 435-445.
- Tempo.co. (2016, Januari 5). *2,5 Juta wisatawan kunjungi Bantul*. Retrieved from Tempo.co: <https://travel.tempo.co/read/733026/25-juta-wisatawan-kunjungi-bantul/full&view=ok>
- Todaro, M. P., & Stephen C, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.